

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH  
DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK YATIM  
DI PANTI ASUHAN PAKYM**

**NASKAH PUBLIKASI**



Diajukan Oleh :

**DANAR WIYADI**  
**F 100 060 155**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH  
DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK YATIM  
DI PANTI ASUHAN PAKYM**

Yang diajukan oleh:

**DANAR WIYADI**  
**F.100.060.155**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



**Dra. Hj. Kris Pujiatni, Psi**

Tanggal, 23 Januari 2014

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH  
DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK YATIM  
DI PANTI ASUHAN PAKYM**

Yang Diajukan Oleh:

**DANAR WIYADI**  
**F.100.060.155**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal  
23 Januari 2014

\_\_\_\_\_

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Dra. Hj. Kris Pujiatni, Psi**



\_\_\_\_\_

Penguji Pendamping I

**Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi**



\_\_\_\_\_

Penguji Pendamping II

**Achmad Dwityanto O, S.Psi, M.Si, Psi**



\_\_\_\_\_

Surakarta, 23 Januari 2014  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi**

## **HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN PAKYM**

### **Abstraksi**

Kebahagiaan merupakan semacam perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa senang dan nyaman. Kebahagiaan menciptakan kegairahan dan membangun energi yang positif. Sehingga dari energi positif tersebut diharapkan anak yatim dapat tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani serta rohaninya. Tingkat kebahagiaan akan berbeda-beda bagi masing-masing individu dan salah satu yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kepribadian tangguh.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan, sehingga penulis mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan positif antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan pada anak yatim di Panti Asuhan Pakym, Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yatim di Panti Asuhan Pakym, Surakarta yang berjumlah 50 anak. Teknik pengambilan sampel adalah Studi Populasi karena jumlah subjek anak yatim di panti asuhan PAKYM Surakarta terbatas sehingga tidak memungkinkan diambilnya sampel. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala kepribadian tangguh, dan (2) skala kebahagiaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,364;  $p = 0,009$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan. Semakin tinggi kepribadian tangguh maka semakin tinggi kebahagiaan yang dialami oleh para anak yatim PAKYM, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian tangguh maka semakin rendah pula kebahagiaan yang dialami oleh para anak yatim PAKYM. Rerata empirik variabel kepribadian tangguh sebesar 73,420 dengan rerata hipotetik sebesar 67,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya kepribadian tangguh anak yatim PAKYM kategorisasinya sedang. rerata empirik variabel kebahagiaan sebesar 73,499 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya anak yatim PAKYM mempunyai kebahagiaan yang juga sedang. Adapun sumbangan efektif (SE) variabel kepribadian tangguh terhadap kebahagiaan yakni sebesar 13,3 %, berarti ada 86,7 % faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan.

Kata kunci : kepribadian tangguh, kebahagiaan.

## **PENDAHULUAN**

Panti asuhan merupakan lembaga yang menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan hak-hak anak secara universal, yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011(Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2011). Peraturan Menteri ini mengatur lembaga kesejahteraan sosial pengasuhan anak dalam memberikan jaminan bagi hak-hak anak yang berada didalam asuhan lembaga kesejahteraan sosial anak, dalam hal ini Panti Asuhan.

Kata “yatim” berasal dari bahasa arab, bentuk jamaknya adalah yatama atau aitam. Kata ini mencakup pengertian semua anak yang bapaknya telah meninggal. Anak yang tidak memiliki salah satu orang tua lagi karena telah meninggal dunia ketika anak tersebut belum menginjak usia baligh (dewasa), baik kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, muslim maupun nonmuslim (Poerwadarminta, 2006).

Diselenggarakannya panti asuhan bagi anak-anak yatim, selain memberikan penghidupan yang layak

secara ekonomi dan pendidikan, juga bertujuan untuk memberikan perkembangan mental yang sehat dengan diberikannya lingkungan yang penuh kasih sayang. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang tersebut diharapkan salah satunya yakni para anak yatim merasakan kebahagiaan.

Anak yatim di panti asuhan biasanya mulai ditampung dari usia kanak-kanak hingga berada pada usia remaja, dan akhirnya akan dilepas setelah dapat hidup mandiri. Sebagai seorang remaja yang tengah tumbuh tentunya anak yatim panti asuhan sangat menginginkan masa-masa indah dalam kehidupan remajanya yang mana hal itu akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Seperti dialami oleh Sobi bahwa dalam panti asuhan dia menerima kasih sayang, suasana kekerabatan dan keluarga/rumah yang diimpikannya yang membuat dia bahagia serta dapat menikmati kembali saat-saat menjadi anak yang bisa bermain dan bersekolah (Jaya, 2013).

Rasa bahagia itu sendiri akan dapat dirasakan dan diraih oleh individu apabila individu tersebut mampu merasakan kenikmatan, namun kemampuan merasakan kenikmatan

akan tumbuh apabila ada rasa syukur. Sehingga apabila individu tidak mempunyai rasa syukur maka segala hal yang diperoleh akan dirasakan selalu kurang dan hal itulah yang menyebabkan individu tidak dapat merasakan kebahagiaan. Dengan kata lain kebahagiaan merupakan kesiapan diri untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, sedangkan individu yang paling tidak bahagia adalah individu yang tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya (Sabil, 2013).

Hanya saja pada masa remaja merupakan masa yang penuh pergolakan jiwa, mereka akan mudah terpengaruh, mudah emosional dan mengalami goncangan (Gunarsa, 1988). Seperti dikatakan oleh Santrock (2003) bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan mereka mengalami posisi yang ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional tersebut

menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar kurang dapat mempertahankan rasa syukur, dan di masa yang penuh krisis identitas tersebut menyebabkan remaja kadangkala kurang dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya yang menyebabkan remaja merasa kurang bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (dalam Pramesti, 2011) membuktikan bahwa remaja memiliki kecemasan, khawatir terhadap masa depan, kelanjutan studi dan reaksi-reaksi dari orang lain, berada dalam kesedihan masa sendiri dan terasing dari kehidupan luar.

Apalagi bila remaja tersebut merupakan anak yatim bahwa tidak memiliki orang tua juga merupakan kesedihan tersendiri, karena disaat mengalami krisis identitas tersebut, anak yatim tidak mempunyai sandaran jiwa untuk berbagi dan tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, tidak mempunyai tempat untuk mengadukan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga hal tersebut semakin mengurangi kebahagiaannya sebagai remaja.

Kebahagiaan menurut Melwani (2011) adalah sebuah emosi, semacam perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa senang dan nyaman. Kebahagiaan menciptakan kegairahan dan membangun energi yang positif. Sehingga dari energi positif tersebut diharapkan anak yatim dapat tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani serta rohaninya.

Namun demikian, walaupun harapan sebuah panti untuk memberikan kebahagiaan kepada anak yatim tapi belum tentu hal tersebut tercapai, hal itu dikarenakan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah kepribadian tangguh atau disebut dengan *hardiness* (Sharma dan Malhotra, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Malhotra (2010) ditemukan bahwa variabel-variabel kepribadian yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah stabilitas emosi, ekstraversi, kepribadian tangguh, serta faktor psiko sosial lainnya seperti *internal locus of control*, agama dan dukungan sosial.

Secara psikologis individu yang tangguh cenderung lebih efektif dalam mengatasi stres, mereka menunjukkan

gejala fisik yang lebih sedikit, juga tingkat depresi yang lebih rendah dalam menghadapi stres daripada individu yang tidak tangguh (Williams dalam Nevid, Rathus & Greene; 2005). Kobasa (dalam Nevid, Rathus & Greene; 2005) menyatakan bahwa individu yang tangguh lebih baik dalam menangani stres karena mereka menganggap stresor yang mereka hadapi membuat kehidupan lebih menarik dan menantang. Pada kepribadian tangguh juga terlihat aksinya sebagai penopang melawan hal-hal negatif dan oleh karenanya dapat menyumbangkan kesejahteraan (Wiebe, 1991).

Kepribadian tangguh tersebut dapat juga tergambar dari sikap anak yatim tersebut menghadapi masalah. Bagi individu yang memiliki kepribadian tangguh, masalah merupakan tantangan, namun bagi individu yang tidak memiliki kepribadian tangguh, masalah merupakan pemicu dari ketidakbahagiaan.

Anak panti asuhan yang tangguh akan segera berkomitmen untuk tetap menghadapi segala permasalahan yang berkaitan dengan

pengasuhan di panti asuhan, anak akan mampu mengendalikan semua peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, serta anak akan menganggap bahwa kondisinya merupakan tantangan bagi dirinya untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis memiliki harapan bahwa anak yatim di panti asuhan yang memiliki kepribadian tangguh akan merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan pada anak yatim di panti asuhan? Sehingga penulis merumuskan judul penelitian ini “Hubungan Antara Kepribadian Tangguh Dengan Kebahagiaan Pada Anak Yatim Di Panti Asuhan Pakym”.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yatim yang berada di panti asuhan PAKYM Surakarta yang berjumlah 50 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu skala kepribadian tangguh dan skala kebahagiaan.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara skala kepribadian tangguh dengan skala kebahagiaan pada anak yatim di Panti Asuhan PAKYM menggunakan SPS (seri program statistik) dengan analisis *product moment*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala.

Sebelum analisa data dilakukan dengan teknik analisis *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas.

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,364;  $p = 0,009$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian tangguh dengan kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat kepribadian tangguh maka semakin tinggi kebahagiaan yang dialami oleh para anak yatim PAKYM, sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian tangguh maka semakin rendah



pulakebahagiaan yang dialami oleh para anak yatim PAKYM, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis terbukti.

.Rerata empirik variabel kepribadian tangguh sebesar 73,420 dengan rerata hipotetik sebesar 67,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya kepribadian tangguh anak yatim PAKYM kategorisasinya sedang.

Adanya kepribadian tangguh yang sedang pada anak yatim PAKYM Surakarta, karena mereka sudah terbiasa menerima cobaan hidup yakni dengan kehilangan orang tua dan harus hidup mandiri di lingkungan panti asuhan. Kepribadian tangguh atau *hardiness* dibutuhkan oleh para anak yatim PAKYM untuk menghubungkan individu yang aktif dengan strategi koping yang dipakai dalam mencari *problem solving* pada kejadian yang menimbulkan stres (Gentry dan Kobasa, 1984).

Pada akhirnya kepribadian tangguh yang sedang berpengaruh pula pada kebahagiaan yang sedang yang dialami oleh anak yatim PAKYM. Seperti dikatakan oleh Kobasa (1979) bahwa disposisi ketangguhan akan

membawa kebahagiaan sebab individu yang tangguh akan dapat menerima sesuatu dalam langkah kehidupannya dan dapat menghandel segala sesuatu pada saat yang tepat. Bahkan dalam kondisi yang penuh stress, mereka tidak merasakan kelemahan, tapi lebih pada perasaan bahwa mereka mempunyai pemahaman mengontrol segala sesuatu yang lebih besar yang dilakukan dan mengubah pandangan sebagai tantangan bahkan dibawah lingkungan yang tidak cocok atau merugikan sekalipun.

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup semua orang. Sedangkan tujuan didirikannya panti asuhan anak yatim yakni agar para anak yatim yang tertampung juga dapat merasakan kebahagiaan, namun rasa bahagia itu sendiri akan dapat dirasakan dan diraih oleh individu apabila individu tersebut mampu merasakan kenikmatan, dan kemampuan merasakan kenikmatan akan tumbuh apabila ada rasa syukur. Menurut (Sabil, 2013) bahwa kebahagiaan merupakan kesiapan diri untuk menerima keadaan sebagaimana adanya, sedangkan individu yang paling tidak bahagia adalah individu yang

tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya.

Demikian yang terjadi pada anak yatim panti asuhan PAKYM, apabila anak-anak tersebut mampu menerima kenyataan bahwa mereka sudah tidak punya orang tua dan harus tinggal di panti asuhan, maka keadaan tersebut tidak begitu mengurangi kebahagiaannya, namun justru kehidupan di panti asuhan akan tetap memberikan emosi yang positif, tetap puas dengan masa lalunya, optimis terhadap masa depan, dan bahagia dengan keadaannya yang sekarang. Seperti dikatakan oleh Seligman (2002) bahwa kebahagiaan adalah mengalami emosi positif tentang kepuasan akan masa lalu, optimis akan masa depan, kebahagiaan pada masa sekarang dan kebahagiaan merupakan faktor yang memanjangkan usia, juga meningkatkan kesehatan.

Hal tersebut di atas ditunjukkan dari rerata empirik variabel kebahagiaan sebesar 73,499 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya anak yatim PAKYM mempunyai kebahagiaan yang sedang.

Kebahagiaan dengan kategori sedang, yang dialami oleh anak yatim PAKYM terjadi karena sebagian dari mereka sudah menerima kenyataan yang terjadi dan masih lumayan punya optimisme akan masa depan, mengingat bahwa yayasan akan tetap menanggung biaya hidup dan pendidikan mereka, sehingga masa lalu yang kelam dan kondisi tidak punya orang tua tidak terlalu mengganggu emosi positif mereka. Dengan kata lain bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan terjadi karena mereka merasa tegar terhadap kondisi yang ada. Dan ketegaran tersebut termasuk dalam kepribadian tangguh.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kepribadian tangguh berpengaruh terhadap kebahagiaan, dengan sumbangan efektifnya sebesar 13,3%, yang berarti masih ada faktor lain sebesar 86,7% yang mempengaruhi kebahagiaan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan selain kepribadian tangguh yaitu stabilitas emosi, ekstraversi, dan kepribadian tangguh, *internal locus of control*, serta dukungan sosial.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk sampling, karena pengambilan jumlah sampel kurang maka menimbulkan keterbatasan generalisasi hasil penelitian.
2. Peranan variabel kepribadian tangguh terhadap kebahagiaan hanya 13,3% sehingga justru kemungkinan pengaruh yang besar terjadi akibat kontribusi variabel lain, seperti stabilitas emosi, ekstraversi, dan *internal locus of control*, serta dukungan sosial, dan sebagainya, karena analisis penelitian ini tidak melibatkan berbagai faktor tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gentry, W. D., & Kobasa, S. C. 1984. Social and psychological resources mediating stress-illness relationship in humans. In W. D. Gentry (Ed.), *Handbook of behavioral medicine*. New York: Guilford
- Gunarsa, 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Jaya, S. 2013. <http://www.jawaban.com/index.php/mobile/spiritual/detail/id/9>

</news/120405164229/page/720/limit.html>

- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2011. Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- Kobasa, S.C. 1979. Stressful Life Events, Personality and Health : Aprospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 37,1-11.
- Melwani, R. V. 2011. *I Wanna be Happy: 6 Langkah Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indone*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramesti, A.R. 2011. Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Dalam Menghadapi Lingkungan Yang Baru. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sabil, T. 2013. <http://sabil-motivasi-islami.blogspot.com/2013/03/kebahagiaan-itu-apa-dan-seperti-apa.html>.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M.E.P. 2002. *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to*

*Realize Your Potential for Lasting Fulfillment.* New York: Free Press.

Sharma, A, dan Malhotra, D. 2010. Social-Psychological Correlates of Happiness in Adolescents. *European Journal of Social Sciences* – Volume 12, Number 4.

Wiebe, D.J. (1991). Hardiness and stress moderation: A test of proposed mechanisms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60: 89-90.